

Membaca Wacana Deforestasi: Perdagangan kayu dalam Media Daring Indonesia

Sindi Nur Hidayani¹✉, Haris Shofiyuddin, M.Fil.I²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

✉ sindinurhidayani@gmail.com

harisshofiyuddin@uinsa.ac.id

Abstract:

This study aims to analyze the construction of discourse in Indonesian online media regarding the issues of deforestation and meranti wood trade. The research data was obtained from three online news sources: Mongabay Indonesia (September 2, 2025), CNBC Indonesia (August 20, 2025), and Betahita (September 2, 2025). Using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach, this study examines three dimensions: text, discourse practice, and social practice. The results show variations in discourse construction between media outlets. Mongabay Indonesia presents a critical discourse by highlighting the paradox between the need for timber exports and ecological damage within the country. CNBC Indonesia emphasizes economic discourse through the impact of global market demand on the national economy. Meanwhile, Betahita constructs regulatory discourse by highlighting the timber supply chain, the implementation of SVLK policies, and forest governance. These differences in construction show that online media functions not only as a conveyor of information but also as a discursive arena that shapes public understanding of environmental issues in Indonesia.

Keywords: critical discourse analysis; Fairclough; deforestation; timber trade; online media.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana media daring Indonesia mengenai isu deforestasi dan perdagangan kayu meranti. Data penelitian diperoleh dari tiga berita daring: Mongabay Indonesia (2 September 2025), CNBC Indonesia (20 Agustus 2025), dan Betahita (2 September 2025). Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian ini menelaah tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi konstruksi wacana antar media. Mongabay Indonesia menghadirkan wacana kritis dengan menyoroti paradoks antara kebutuhan ekspor kayu dan kerusakan ekologis di dalam negeri. CNBC Indonesia menekankan wacana ekonomi melalui dampak permintaan pasar global terhadap perekonomian nasional. Sementara itu, Betahita membangun wacana regulatif dengan menyoroti rantai pasok kayu, penerapan kebijakan SVLK, serta tata kelola hutan. Perbedaan konstruksi tersebut menunjukkan bahwa media daring berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga

sebagai arena diskursif yang membentuk pemahaman publik mengenai isu lingkungan di Indonesia.

Kata kunci: analisis wacana kritis, Fairclough, deforestasi, perdagangan kayu, media daring.

PENDAHULUAN

Deforestasi atau pembukaan hutan adalah hilangnya atau degradasi tutupan hutan secara permanen akibat aktivitas manusia seperti penebangan, konversi hutan untuk tujuan pertanian, kegiatan pertambangan, dan pembangunan infrastruktur. Deforestasi merupakan isu lingkungan yang fundamental dan banyak aspek di Indonesia dan secara global. Sebagai negara dengan hutan tropis terbesar ketiga di dunia, Indonesia memainkan peran strategis dalam menjaga keseimbangan ekologi global. Meskipun demikian, tingkat kehilangan hutan tropis Indonesia tinggi, dan hal ini memiliki konsekuensi serius terhadap hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi tanah, dan emisi gas rumah kaca yang memperburuk perubahan iklim global (Faculto de Jesus, 2024). Dampak ekologis dari deforestasi meliputi hilangnya keanekaragaman hayati, hilangnya fungsi ekosistem, degradasi tanah, dan emisi gas rumah kaca yang memperburuk perubahan iklim global. Selain dampak ekologis, terdapat pula konsekuensi sosial-ekonomi penting dari deforestasi, termasuk terciptanya konflik agraria, hilangnya mata pencaharian masyarakat adat, dan distribusi akses yang tidak merata terhadap sumber daya alam.

Karena sifatnya yang multifaset, deforestasi bukan sekadar masalah lingkungan, melainkan fenomena multidisiplin yang sangat terkait dengan ekologi, dan pada tingkat yang jauh lebih rendah, dengan variabel sosial, politik, dan ekonomi. Salah satu faktor penyebab deforestasi adalah tingginya permintaan dunia akan kayu tropis. Kayu tropis memegang peran strategis sebagai produk ekspor utama Indonesia, terutama untuk industri furnitur dan konstruksi di berbagai negara di dunia. Tingginya permintaan global mendorong eksploitasi hutan secara intensif, sehingga menempatkan sistem hutan tropis pada ancaman ekologis yang serius. Skenario ini menunjukkan tarik-menarik antara kepentingan ekonomi global dan keberlanjutan lingkungan lokal, sehingga menimbulkan dilema kebijakan dalam pengelolaan sumber daya alam Indonesia.

Di sini, media memainkan peran penting dalam mengondisikan wacana publik terkait proses deforestasi. Sebagai media utama penyampaian informasi di dunia digital saat ini, media tidak hanya mengomunikasikan informasi faktual, tetapi juga mengkonstruksi realitas melalui pemilihan bahasa, cara penyampaian, dan pilihan bentuk representasi. Dengan demikian, media memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi

tentang deforestasi, baik itu menjadi krisis lingkungan langsung yang menuntut intervensi instan, dampak sosial-ekonomi yang multifaset, atau bahkan peluang ekonomi strategis yang sangat besar. Dalam proses pembingkaiannya inilah media dapat memengaruhi kesadaran kolektif, mengarahkan sentimen publik, dan memengaruhi proses pembuatan kebijakan. Penelitian menunjukkan bahwa media arus utama di Indonesia kerap merepresentasikan isu lingkungan secara teknokratis dan mengabaikan suara komunitas terdampak (Rosadha et al. 2025). Media lokal justru menggunakan diksi ideologis dan emosional untuk membangun kesadaran ekologis publik (Nurullita, Putri, and Setyonegoro 2025). Oleh sebab itu, analisis wacana kritis terhadap pemberitaan media daring menjadi relevan untuk menyingkap konstruksi makna di balik representasi deforestasi dan perdagangan kayu meranti, serta mengungkap kepentingan ideologis maupun relasi kuasa yang melatari proses produksi wacana tersebut.

Metode yang digunakan untuk menganalisis fenomena ini adalah Analisis Wacana Kritis (CDA), yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough. Dalam pendekatan ini, bahasa tidak dipahami sebagai media informasi yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang bersifat ideologi, relasi kuasa, dan kepentingan tertentu. Analisis wacana kritis berfokus pada kajian bagaimana kekuatan sosial, praktik dominasi, pelecehan, dan ketimpangan dibentuk serta dipertahankan melalui teks, dengan pembahasan yang selalu dikaitkan pada konteks sosial dan politik (Fairclough Norman 1996). Fairclough ingin membentuk pemodelan analisa wacana yang berpartisipasi pada analisa budaya dan sosial hingga menghubungkan tradisi analisa tekstual yang senantiasa memperhatikan bahasa pada ruang tertutup, terhadap permasalahan sosial secara meluas (Rejeki et al. 2023). Dengan kata lain, setiap penggunaan bahasa selalu merepresentasikan dan sekaligus mereproduksi struktur sosial yang melatarbelakanginya. Melalui kerangka tiga dimensi Fairclough yakni analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial penelitian dapat mengungkap bagaimana isu deforestasi dan perdagangan kayu meranti direpresentasikan pada level linguistik, bagaimana proses produksi dan konsumsi teks media berlangsung, serta bagaimana praktik tersebut terkait dengan struktur sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian, AWK memberikan perangkat teoretis sekaligus metodologis yang memadai untuk menyingkap konstruksi makna dan ideologi yang tersembunyi dalam pemberitaan media daring.

Namun, hingga saat ini kajian tentang deforestasi di Indonesia lebih banyak menekankan pada dimensi ekologis dan ekonomis, sementara aspek wacana dan

konstruksi media masih jarang disentuh. Penelitian mengenai representasi deforestasi dalam media daring Indonesia masih terbatas. Selain itu, studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada satu media, sehingga kurang memberikan gambaran perbandingan mengenai strategi wacana antar media dengan orientasi ideologi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menganalisis dan membandingkan konstruksi wacana deforestasi dan perdagangan kayu meranti dalam tiga media daring, yakni Mongabay Indonesia, CNBC Indonesia, dan Betahita, untuk mengungkap bagaimana representasi media dapat memengaruhi pemahaman publik serta merefleksikan relasi kuasa-ekonomi dalam isu lingkungan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai analisis wacana kritis telah banyak dilakukan dengan fokus dan objek yang beragam. Penelitian berjudul “Wacana Kritis Norman Fairclough Berita Media Massa Daring: Jepang Buang Limbah Nuklir” oleh Khusnul Khotima meneliti pemberitaan daring mengenai pembuangan limbah nuklir oleh Jepang pada lima portal berita Indonesia menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini menemukan keseragaman kosakata yang digunakan media, perbedaan fokus antar media, serta adanya konstruksi makro yang mengaitkan isu lingkungan dengan kondisi sosial-ekonomi Jepang. Kelebihan penelitian ini adalah penggunaan tiga dimensi analisis Fairclough secara komprehensif, sedangkan keterbatasannya terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada isu tunggal dan lima media daring (Khotimah and Khotimah 2024).

Selanjutnya penelitian berjudul *Discourse of Plastic Waste Awareness (Discourse Analysis on Instagram Account @zerowaste.id_official)* oleh Satiya dan Iswahyuningtyas mengkaji kampanye *30 Days Zero Waste Challenge* yang dilakukan komunitas Zero Waste Indonesia di Instagram. Dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang alternatif pembentukan wacana lingkungan yang jarang diangkat media arus utama. Keunggulan penelitian ini adalah pada inovasi pemilihan objek berupa kampanye digital yang kontekstual, meskipun keterbatasannya adalah fokus analisis hanya pada satu akun sehingga generalisasi hasilnya terbatas (Satiya and Iswahyuhningtyas 2023).

Selanjutnya penelitian berjudul *Dynamics of Environmental Issues in Indonesia: Critical Discourse Analysis of the #perubahaniklim Digital Campaign Through TikTok* oleh Syafuddin menganalisis kampanye iklim di TikTok menggunakan model Teun A. van Dijk. Penelitian ini menemukan bahwa influencer menggunakan bahasa yang dekat dengan

audiens, menempatkan audiens sebagai subjek aktif, serta memanfaatkan algoritma TikTok untuk memperluas jangkauan pesan. Kelebihan penelitian ini adalah pemanfaatan platform baru (TikTok) yang memiliki daya jangkau luas, namun kelemahannya adalah keterbatasan analisis yang lebih menekankan pada strategi retorika influencer dan belum banyak mengulas dampak nyata terhadap perubahan perilaku masyarakat (Khairul Syafuddin 2025).

Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya, Yuniawan, Rokhman, Rustono, dan Mardikantoro (2023) menyoroti isu konservasi dengan perspektif ekolinguistik. Penelitian berjudul *An eco-linguistic analysis of conservation news published by mass media in Indonesia* ini menelaah teks berita konservasi di media seperti Suara Merdeka dan Kompas dengan teknik analisis distribusional dan referensial. Hasil penelitian memperlihatkan adanya makna ideologis, sosiologis, biologis, dan kultural dalam *eco-lexicon* yang digunakan media. Kelebihan penelitian ini adalah kebaruan pada pendekatan ekolinguistik yang jarang digunakan, sementara keterbatasannya adalah analisis yang masih fokus pada level leksikon sehingga kurang menggali dimensi pragmatis dan retorika wacana (Yuniawan et al. 2023).

Secara umum, kajian-kajian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa analisis wacana kritis maupun ekolinguistik mampu mengungkap relasi kuasa, ideologi, serta konstruksi sosial yang tersembunyi dalam teks media. Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga praktik sosial yang sarat dengan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, penggunaan Analisis Wacana Kritis dalam penelitian ini menjadi relevan dan penting, karena mampu memberikan kerangka analisis yang tajam untuk mengungkap makna tersembunyi, ideologi, serta kepentingan yang melatarbelakangi sebuah wacana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Metode ini dipilih untuk mengungkap konstruksi wacana serta strategi yang digunakan media daring dalam membingkai isu deforestasi melalui tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Wacana merupakan penggunaan bahasa yang hadir sebagai praktik sosial, sedangkan analisis wacana adalah kajian mengenai bagaimana teks berfungsi dan berperan dalam konteks sosial serta budaya (Fairclough Norman 1996). Data penelitian diambil dari tiga berita daring yang relevan dengan isu deforestasi dan dinilai mewakili

variasi gaya pemberitaan media daring di Indonesia, yakni artikel CNBC Indonesia berjudul “Permintaan AS Ini Disebut Buat ‘Kiamat’ di Kalimantan RI, Kenapa?” (20 Agustus 2025), artikel Mongabay Indonesia berjudul “Kayu Deforestasi Indonesia Jadi Kendaraan Rekreasi di Amerika Serikat” (2 September 2025), dan artikel Betahita berjudul “Di Sini Meranti Dideforestasi, di Amerika Jadi Mobil Rekreasi” (2 September 2025). Analisis dilakukan dengan membaca teks secara kritis untuk mengidentifikasi struktur bahasa, diksi, metafora, serta strategi framing pada level teks; menelaah proses produksi, sumber, dan aktor yang muncul pada level praktik wacana; serta menghubungkan hasil analisis dengan konteks sosial yang lebih luas seperti kebijakan kehutanan, dinamika ekonomi global, dan wacana keberlanjutan lingkungan pada level praktik sosial. Seluruh proses penelitian dilakukan mengikuti tiga tahap analisis Fairclough, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

PEMBAHASAN

1. Analisis Wacana Media Betahita

a. Dimensi Teks

Secara dimensi teks, analisis pada bagaimana bentuk bahasa, pilihan diksi, struktur kalimat, hingga retorik strategi yang digunakan untuk merepresentasikan sosial secara spesifik. Dalam pemberitaan berjudul “Di Sini Meranti Dideforestasi, di Amerika Jadi Mobil Rekreasi” di Betahita pada 20 Agustus 2025 merupakan wacana yang dibangun gaya jurnanisme lingkungan investigatif dengan nada moral dan reflektif.

Dari segi leksikal, Betahita mengandung banyak istilah teknis dan angka konkrit, demi memperkuat fakta yang ada. Misalnya adalah dalam kalimat: “Sejak 1990, Indonesia telah kehilangan 23 juta hektare hutan tropis, atau sekitar 20 persen dari total luas hutannya.” Dengan kalimat ini, penulis Betahita memposisikan kerusakan hutan sebagai fakta ekologis yang signifikan dan tidak terbantahkan. Kemudian data: “Nilai impor kayu lapis meranti ke Amerika Serikat telah melebihi US\$900 juta sejak tahun 2020” serta “lebih dari delapan juta rumah tangga di Amerika Serikat memiliki kendaraan rekreasi (RV)” dipakai untuk menegaskan ketimpangan antara produksi dan konsumsi global.

Di samping itu, struktur kalimat dari teks ini tertulis dalam kalimat yang cenderung panjang, kompleks dan padat data. Teks ini menginterogasi laporan yang relevan, yang menandakan karakter laporan mendalam. Seperti penggunaan diksi “dideforestasi,” “eksploitasi,” “jejak karbon,” “sertifikasi FSC,” dan “rantai pasok global” yang dapat

menggambarkan ideologi yang berpihak kepada gerakan lingkungan berkelanjutan. Lalu, penggunaan istilah “legal tetapi destruktif,” merupakan sebuah perangkat retorik yang digunakan sebagai sebuah kritik terhadap kebijakan.

Terdapat intertekstualitas yang tinggi. Betahita mengaitkan laporannya dengan dokumen dan laporan dari organisasi internasional tersebut, yaitu Earthsight dan Auriga Nusantara, serta sebuah artikel yang ditemukan di The New York Times berjudul “Unhappy Campers.” Kalimat seperti “Laporan Earthsight dan Auriga mengungkap bahwa kayu meranti dari Kalimantan digunakan untuk membangun kendaraan rekreasi di Amerika Serikat” membuktikan praktik interdiskursif di mana Betahita tidak hanya mengutip tetapi juga merekonstruksi hasil investigasi dalam konteks jurnalisme nasional.

Singkatnya, melalui teks, Betahita menyajikan fakta-fakta dalam bahasa ilmiah dan argumentatif. Penyajian data numerik, istilah teknis, dan sumber-sumber internasional yang terintegrasi ke dalam materi tersebut bertujuan untuk membangun etos jurnalis sebagai penyampai kebenaran ekologis; agen penyadaran publik dalam isu-isu berdimensi global terkait keadilan lingkungan.

b. Dimensi Praktik Wacana

Dimensi praktik wacana ini melihat bagaimana teks dibuat, disebarkan, dan digunakan oleh orang-orang. Fairclough pada tahun 1995 bilang bahwa setiap teks itu lahir dari proses sosial yang melibatkan institusi, pelaku, dan kerangka tertentu. Saat memproduksi teks Betahita, hal itu tak bisa dipisahkan dari kerjasama antar lembaga lingkungan di tingkat internasional. Sumber berita utamanya datang dari penyelidikan bersama Earthsight, yang berbasis di London sebagai lembaga investigasi, dan Auriga Nusantara, organisasi advokasi lingkungan di Indonesia. Kedua lembaga itu merilis laporan dengan judul “Unhappy Campers”. Laporan tersebut membongkar rantai pasok kayu tropis dari Kalimantan ke industri kendaraan rekreasi di Amerika Serikat. Berdasarkan riset itu, Betahita menunjukkan diri sebagai penyebar ulang wacana ekologis yang melintasi batas negara.

Betahita memakai data sekunder saat menyusun berita seperti hasil audit ekspor dari PT Kayu Lapis Asli Murni atau KLAM. Perusahaan itu mengirim kayu lapis ke perusahaan Amerika seperti Tuma Lumber, MJB Wood, dan Patrick Industries. Ketiga perusahaan tersebut lalu menyediakan bahan kayu ke produsen RV besar seperti Jayco, Thor Industries, dan Winnebago. Betahita menyajikan rantai produksi ini dengan detail.

Tujuannya untuk memperlihatkan hubungan langsung antara deforestasi di Kalimantan secara lokal dan konsumsi industri global di Amerika Serikat.

Untuk distribusi, Betahita menyasar pembaca yang peduli dengan isu lingkungan, kebijakan publik, serta keadilan ekologis. Gaya tulisannya lebih ke arah informatif, tapi tetap bawa nilai nilai advokasi. Dalam hal konsumsi, berita seperti ini membantu memperluas kesadaran masyarakat tentang sisi moral dan ekonomi dari perdagangan kayu tropis. Selain itu, berita itu juga memperkuat legitimasi bagi lembaga lingkungan yang jadi sumber ceritanya.

Praktik wacana di Betahita ini menampakkan sinergi antara jurnalisme investigatif dan aktivisme lingkungan. Dengan menyebarkan hasil riset lembaga internasional ke audiens nasional, Betahita berfungsi sebagai jembatan informasi. Jembatan itu menghubungkan wacana global dan lokal yang bekerja pada isu serupa. Produksi teks seperti ini memperkuat peran media sebagai agen perubahan sosial.

c. Dimensi Sosial

Dimensi praktik sosial ini sangat terkait dengan konteks sosial, ekonomi, serta ideologis yang menjadi latar belakang produksi wacana. Dalam hal Betahita, konteks sosial yang paling menonjol adalah krisis ekologis yang muncul dari deforestasi dan pengelolaan kehutanan yang tidak seimbang di Indonesia. Masalah semacam itu langsung dihubungkan dengan struktur ekonomi global, di mana Indonesia berperan sebagai penyedia bahan baku murah untuk industri di negara-negara maju.

Dari sisi ideologis, Betahita membentuk sikap anti-hegemoni terhadap kapitalisme global yang mengeksploitasi sumber daya alam di negara-negara berkembang. Hal itu terlihat jelas dalam kalimat seperti “Kayu meranti dari Kalimantan dijadikan dinding dan langit-langit kendaraan rekreasi di Amerika Serikat dengan harga tinggi, sementara masyarakat lokal menanggung kerusakan ekologisnya.” Pernyataan itu menekankan ketimpangan ekonomi dan tanggung jawab moral, di mana keuntungan dirasakan di negara konsumen, tapi dampak ekologisnya harus ditanggung oleh negara produsen.

Betahita juga membahas kelemahan kebijakan dalam negeri, misalnya pelanggaran Sistem Verifikasi Legalitas Kayu sejak tahun 2018 yang membuat kayu dari deforestasi masih bisa lolos secara legal. Kalimat seperti “Legalitas tidak selalu berarti keberlanjutan” menunjukkan kritik terhadap pendekatan pemerintah yang lebih mementingkan ekspor ketimbang konservasi. Dengan membahas isu-isu itu, Betahita

menyajikan wacana yang menentang hegemoni ekonomi-politik dalam kebijakan kehutanan nasional.

Di tingkat global, Betahita menyoroti paradoks dalam industri kendaraan rekreasi Amerika Serikat yang menolak membayar biaya sertifikasi Forest Stewardship Council, meskipun nilainya hanya sekitar US\$20 per unit. Biaya itu sebenarnya bisa menjamin keberlanjutan rantai pasok kayu. Data semacam itu menjadi simbol ketidakadilan ekologis dalam perdagangan internasional, di mana keberlanjutan sering kalah oleh prioritas efisiensi ekonomi.

Secara keseluruhan, dalam dimensi praktik sosial, Betahita membangun wacana etis-global yang menekankan tanggung jawab moral lintas negara terhadap kerusakan hutan tropis. Melalui naratif kritis yang dibangunnya, media ini menunjukkan bagaimana jurnalisme lingkungan bisa menjadi alat untuk menantang ideologi dominan dan membangun kesadaran ekologis di kalangan publik.

2. Analisis Wacana Media Mongabay Indonesia

a. Dimensi Teks

Analisis di dimensi teks ini lebih menekankan pada struktur linguistik. Ia juga melihat diksi dan bentuk penyajian informasi dalam teks berita. Semua itu digunakan untuk membangun makna sosial. Berita dari Mongabay Indonesia punya struktur wacana yang informatif. Strukturnya sistematis dan berbasis data. Itu khas gaya jurnalisme investigatif lingkungan. Berbeda dengan media populer. Teks Mongabay lebih sering pakai leksikon teknis. Ada juga istilah hukum-kehutanan. Hal itu menunjukkan kredibilitas sumber. Posisi ideologisnya berpihak pada konservasi.

Beberapa istilah dominan muncul di sana. Misalnya “Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK),” “FLEGT-VPA,” “habitat orangutan,” “deforestasi legal,” dan “karst Sangkulirang.” Istilah-istilah itu berfungsi membangun wacana legal-ekologis. Narasi ini gabungan legitimasi hukum dengan kesadaran lingkungan. Kalimat seperti “Deforestasi Kalimantan tahun 2024 mencapai 129.000 hektare, dengan Kalimantan Timur sebagai penyumbang tertinggi 44.483 hektare”. Hal Itu menghadirkan kuantifikasi ekologis. Strategi retorisnya perkuat objektivitas data.

Mongabay juga pakai angka dan rasio untuk tunjukkan skala kerusakan. Contohnya

“PT Indosubur Sukses Makmur (ISM) menebang 432 hektare hutan pada 2024, meningkat empat kali lipat dari tahun 2021.”

“PT Kayu Lapis Asli Murni (KLAM) mengekspor 11.700 m³ produk kayu pada 2024, sekitar 49,7% di antaranya ke Amerika Serikat.”

“Industri kendaraan rekreasi AS mengonsumsi sekitar 500 pohon per hari.”

Penggunaan data numerik seperti ini memperkuat ethos jurnalistik. Hal ini juga menunjukkan strategi wacana kuantitatif. Hal itu untuk menegaskan besarnya ancaman ekologis.

Selain itu Mongabay pakai struktur kalimat yang padat dan tersubordinasi. Misalnya dengan banyak klausa penjelas. Itu mencerminkan gaya penulisan ilmiah. Kalimat semacam ini menunjukkan bahwa Mongabay tidak hanya informasikan. Ia juga analisis relasi sebab-akibat antara kebijakan, ekspor, dan kerusakan hutan. Frasa “legal tapi destruktif” jadi elemen penting di wacana ini. Secara semantik frasa itu kontradiktif atau oxymoron. Digunakan untuk soroti paradoks kebijakan kehutanan. Kebijakan itu izinkan eksploitasi kayu secara legal. Tapi tetap sebabkan kerusakan lingkungan.

Dari sisi intertekstualitas Mongabay memanfaatkan temuan lembaga lain. Seperti Earthsight dan Auriga Nusantara sebagai rujukan utama. Artikel ini juga muat informasi teknis mengenai pengapalan kayu. Contohnya “tujuh kontainer produk kayu KLAM tiba di Pelabuhan Baltimore pada 3 April 2025.” Detail seperti ini menunjukkan upaya memperkuat verifikasi empiris terhadap klaim investigasi. Dengan demikian pada dimensi teks Mongabay tampilkan gaya bahasa teknis. Gaya itu padat dan argumentatif. Strategi linguistiknya tegaskan posisi media sebagai sumber informasi kredibel. Itu dalam isu lingkungan. Sekaligus bangun ideologi akuntabilitas ekologis terhadap kebijakan dan industri.

a. Dimensi Praktik Wacana

Pada dimensi praktik wacana analisis diarahkan pada produksi teks. Bagaimana teks didistribusikan dan dikonsumsi. Sebagai media fokus isu lingkungan Mongabay Indonesia punya jejaring dengan lembaga konservasi. Ada juga peneliti dan organisasi internasional seperti Earthsight dan Auriga Nusantara. Artikel ini hasil reproduksi wacana investigatif global ke konteks lokal Indonesia.

Proses produksinya mulai dari laporan investigasi Earthsight. Laporan itu telusuri rantai pasok kayu dari Kalimantan menuju industri kendaraan rekreasi di Amerika Serikat. Auriga Nusantara jadi mitra lokal untuk verifikasi data lapangan. Seperti lokasi penebangan dan perusahaan pengekspor kayu. Mongabay sebagai media publikasi susun ulang data itu jadi narasi jurnalistik. Narasi ini bisa dipahami masyarakat umum. Tanpa hilang akurasi ilmiahnya.

Dalam konteks distribusi, Mongabay Indonesia posisikan diri di antara jurnalisme ilmiah dan advokasi lingkungan. Pembacanya masyarakat dengan minat terhadap konservasi. Ada juga kebijakan publik dan isu sosial-ekologis. Dengan demikian konsumsi teks ini bersifat edukatif dan transformasional. Karena ajak pembaca memahami kompleksitas deforestasi sebagai persoalan struktural. Bukan hanya pelanggaran hukum semata.

Praktik intertekstualitas juga tampak kuat dalam reproduksi data. Mongabay tautkan hasil penelitian Earthsight. Ada data ekspor KLAM dan informasi lembaga negara seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atau KLHK. Hal ini tunjukkan praktik produksi kolaboratif. Teks berita jadi hasil interaksi antara data ilmiah, lembaga pemerintah, dan investigasi LSM. Dengan cara ini Mongabay perlihatkan karakter multi-sumber dan lintas aktor. Itu khas praktik wacana investigatif yang transparan dan akuntabel.

b. Dimensi Praktik Sosial

Dimensi praktik sosial fokus pada konteks sosial, politik, dan ideologis. Itu yang melatarbelakangi produksi teks. Dalam berita ini Mongabay soroti paradoks kebijakan pemerintah Indonesia. Pemerintah gencar dorong ekspor produk kayu berlabel legal melalui sistem SVLK atau Sistem Verifikasi Legalitas Kayu. Namun di sisi lain deforestasi justru meningkat di beberapa provinsi. Seperti Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Hal ini tunjukkan bahwa legalitas administratif tidak selalu identik dengan keberlanjutan ekologis.

Wacana Mongabay refleksikan ketegangan antara kepentingan ekonomi dan konservasi lingkungan. Di satu sisi industri kehutanan dianggap penting bagi pertumbuhan ekonomi. Itu juga untuk ekspor nasional. Namun disisi lain data empiris tunjukkan kerusakan hutan yang signifikan. Akibat ekspansi industri tersebut. Kritik terhadap pelanggaran SVLK sejak 2018 perkuat posisi ideologis Mongabay. Media ini tentang dominasi logika pasar dalam kebijakan kehutanan. Dengan angkat istilah seperti legal tapi destruktif Mongabay upaya gugah kesadaran publik. Keberlanjutan tidak bisa dicapai hanya melalui aspek hukum formal. Melainkan juga melalui reformasi tata kelola yang berpihak pada lingkungan.

Secara global teks ini kaitkan isu deforestasi Indonesia dengan rantai pasok internasional. Ada juga perilaku konsumsi negara maju. Fakta bahwa kayu Indonesia digunakan untuk buat kendaraan rekreasi di Amerika Serikat. Itu gambarkan ketimpangan ekologis dan ekonomi dalam sistem perdagangan dunia. Negara selatan

seperti Indonesia tanggung kerusakan ekologis. Sementara negara utara menikmati keuntungan ekonomi dari hasil eksploitasi tersebut. Dengan kemukakan data seperti “biaya tambahan sertifikasi FSC hanya sekitar US\$20 atau 0,06% dari total harga RV” Mongabaylihatkan ironi bahwa keberlanjutan global sering kalah oleh kepentingan ekonomi industri besar.

Dalam kerangka Fairclough hal ini tunjukkan bahwa teks Mongabay operasi pada arena ideologis. Ia perjuangkan nilai environmental accountability dan sustainability justice. Media ini tidak hanya reproduksi fakta. Tapi juga tantang struktur dominan yang hubungkan kapitalisme global dengan degradasi lingkungan di negara berkembang.

3. Analisis Wacana Media CNBC Indonesia

a. Dimensi Teks

Berita dari CNBC Indonesia pada dimensi teks menampilkan ciri khas jurnalisme ekonomi yang populer. Isinya padat dengan informasi, mudah dikomunikasikan, dan fokus pada dampak emosional bagi pembaca. Judul seperti “Permintaan AS Ini Disebut Buat ‘Kiamat’ di Kalimantan RI, Kenapa?” menarik perhatian secara linguistik. Ia menggunakan metafora yang berlebihan dengan kata “kiamat”. Metafora apokaliptik itu memicu emosi dan menandai nilai berita yang penting. Penggunaan kata semacam itu bukan hanya gaya dramatis biasa. Ia menjadi strategi diskursif untuk menekankan dampak besar dari permintaan pasar global terhadap lingkungan di Indonesia.

Pilihan kata “disebut buat kiamat” punya dua fungsi semantik utama. Pertama, ia menegaskan otoritas dari sumber yang menyebut hal itu. Sumbernya adalah lembaga lingkungan seperti Earthsight dan Auriga Nusantara. Kedua, frasa itu menunjukkan jarak antara wacana jurnalis dan sumbernya. Media tidak menyatakan klaim secara langsung. Tetapi, melakukannya melalui pernyataan pihak ketiga. Hal ini dilakuka untuk menjaga sikap netralitas.

Prinsip jurnalisme ekonomi modern mendukung pendekatan seperti itu. Media menghindari klaim langsung. Namun, ia tetap menyisipkan elemen sensasional untuk menarik audiens. Dari struktur kalimat, CNBC Indonesia menerapkan pola naratif sebab-akibat yang sederhana tapi efektif. Contohnya adalah kalimat ini. “Laporan lembaga internasional Earthsight menyebutkan bahwa meningkatnya permintaan kendaraan rekreasi di Amerika Serikat mendorong penebangan kayu meranti dari Kalimantan.” Kalimat tersebut menghubungkan dua peristiwa dengan hubungan kausal yang jelas. Konsumsi global di Amerika Serikat mengarah pada deforestasi di Indonesia. Struktur

teks semacam itu menyederhanakan isu global yang rumit, yang membuatnya lebih mudah dipahami oleh pembaca umum.

Diksi yang dipakai juga menonjol. Kata-kata seperti “permintaan pasar,” “industri RV,” “ekspor kayu lapis,” dan “laporan investigasi” membingkai isu lingkungan lewat bahasa ekonomi. Kata “permintaan” berfungsi sebagai kata kunci utama yang mengarahkan pembaca untuk memandang deforestasi sebagai akibat dari dinamika pasar. Bukan hanya pelanggaran lingkungan semata. Ini menunjukkan proses ekonomisasi dalam wacana. Dimana fenomena ekologis digambarkan dalam kerangka logika ekonomi.

Aspek intertekstualitas terlihat dari pengutipan data Earthsight dan Auriga Nusantara. Data itu juga dipakai media lain seperti Mongabay dan Betahita. CNBC tidak menyajikan detail seperti volume ekspor atau nama perusahaan. CNBC lebih menekankan narasi dampak dan respons pasar. Misalnya, “Permintaan pasar Amerika terhadap kayu tropis Indonesia disebut naik tajam dalam dua tahun terakhir.” Gaya ini membuat teks CNBC bersifat derivatif tapi adaptif yang mengubah laporan investigatif ilmiah menjadi wacana populer. Pesan lingkungan tetap ada, tapi dikemas dalam bentuk yang sesuai pasar.

b. Dimensi Praktik Wacana

Pada dimensi praktik wacana, CNBC Indonesia menyajikan isu deforestasi dalam format berita yang ringan untuk pembaca umum. Terutama bagi mereka yang biasa dengan gaya pemberitaan ekonomi digital. Berbeda dengan Mongabay dan Betahita yang lebih investigatif dan ilmiah. CNBC berfungsi sebagai penyebar wacana yang memperluas isu lingkungan ke audiens biasa.

Proses produksi artikel CNBC merujuk pada investigasi Earthsight yang dirilis secara internasional. Lalu, isu itu diadaptasi untuk konteks nasional. Sumber utamanya sama dengan media lain. Namun, editing dan framing disesuaikan dengan gaya redaksi yang fokus pada ekonomi dan headline menarik. Praktik ini mirip dengan apa yang disebut Fairclough tahun 1995 sebagai *recontextualization of discourse*. Itu adalah pengemasan ulang wacana ilmiah atau aktivis ke dalam media populer. Tujuannya agar diterima oleh pembaca yang lebih luas.

Distribusi teks CNBC menunjukkan kelebihan di kecepatan dan jangkauan digital. Sebagai portal berita ekonomi besar, beritanya mudah menyebar luas karena judul

sensasional. Konsumsi teks tidak hanya informatif. Ia juga membangkitkan emosi seperti cemas, terkejut, atau simpati terhadap lingkungan.

CNBC tetap menjaga fakta dengan sumber kredibel seperti Earthsight dan Auriga Nusantara. Media ini menggunakan kutipan tidak langsung. Contohnya, “Lembaga Auriga Nusantara menyebut praktik ekspor kayu tropis ke Amerika Serikat masih mengancam keberlanjutan hutan Kalimantan.” Pendekatan itu mempertahankan legitimasi informasi. Sambil menjaga gaya berita yang cepat dan ringan.

Praktik produksi seperti ini mengilustrasikan peran media arus utama. Ia mentransformasikan wacana lingkungan menjadi bagian dari wacana ekonomi-politik nasional. Deforestasi dipahami bukan hanya masalah ekologis. Ia juga ancaman bagi stabilitas ekonomi dan citra ekspor Indonesia.

c. Dimensi Praktik Sosial

Dalam dimensi praktik sosial, wacana CNBC Indonesia beroperasi di tengah kapitalisme global dan pembangunan ekonomi nasional. Sebagai media ekonomi, CNBC cenderung melihat deforestasi sebagai akibat logis dari dinamika pasar internasional. Bukan sebagai pelanggaran etika ekologis. Di sinilah nilai ideologisnya muncul. Wacana itu menormalkan kerusakan lingkungan sebagai efek samping ekonomi global.

Artikel CNBC menjelaskan permintaan kayu dari Amerika Serikat untuk industri RV. Itu menciptakan rantai pasok panjang. Perusahaan seperti PT Kayu Lapis Asli Murni di Indonesia terhubung dengan Patrick Industries, Thor Industries, dan Winnebago di AS. CNBC tidak merinci ekspor. Tapi konteks itu tersirat lewat frasa seperti “permintaan tinggi dari pasar luar negeri” dan “rantai industri kendaraan rekreasi Amerika.” CNBC menegaskan keterkaitan antara kapitalisme konsumtif di negara maju dan eksploitasi sumber daya di negara berkembang. Sudut pandangnya tetap ekonomi.

CNBC juga secara tidak langsung menyoroti ketimpangan global. Permintaan dari Amerika Serikat bisa menimbulkan “kiamat” ekologis bagi Indonesia. Dalam kerangka Fairclough, ini adalah ideologi yang ambivalen. Di satu sisi, media mengkritik dampak pasar global. Di sisi lain, CNBC mereproduksi logika pasar dengan menjadikan permintaan sebagai faktor utama ekonomi.

Konteks sosial nasional melibatkan kebijakan ekspor kayu legal melalui SVLK sejak 2016. Itu bagian dari skema FLEGT-VPA dengan Uni Eropa. Pelonggaran aturan setelah 2018 memperkuat posisi Indonesia sebagai pemasok kayu tropis terbesar di Asia Tenggara. Dalam situasi itu, CNBC menjadi kanal diskursif yang menegosiasikan

ekonomi ekspor dan keberlanjutan lingkungan. Meski tidak seideologis Mongabay atau Betahita. CNBC tetap berkontribusi pada kesadaran publik. Deforestasi bukan hanya isu ekologis. Ia masalah ekonomi global yang memengaruhi Indonesia langsung.

Wacana CNBC Indonesia merepresentasikan jurnalisme ekonomi lingkungan. Itu menggabungkan nilai berita, emosi publik, dan data ekonomi dalam narasi tunggal. Walaupun ringkas dan tidak sedalam Mongabay atau Betahita. Media ini penting dalam menyebarkan kesadaran ekologis ke audiens arus utama. Ia menjembatani isu lingkungan dengan logika pasar yang dominan di wacana pembangunan nasional.

Secara keseluruhan, analisis terhadap tiga media daring seperti Betahita, Mongabay Indonesia, dan CNBC Indonesia mengungkapkan perbedaan dalam pendekatan pembingkai isu deforestasi di Indonesia. Betahita cenderung menonjolkan tanggung jawab moral antarnegara atas kerusakan lingkungan. Gaya pemberitaannya kritis dan condong ke arah keadilan ekologis. Mongabay Indonesia lebih fokus pada kebijakan serta tata kelola hutan. Penulisannya bersifat ilmiah dan didasarkan pada data untuk menekankan akuntabilitas lingkungan. Sementara itu, CNBC Indonesia memandang deforestasi dari perspektif ekonomi dan pasar global. Isu lingkungan pun digambarkan sebagai elemen dari masalah ekonomi nasional. Perbedaan sudut pandang ini mengindikasikan bahwa media tidak sekadar menyampaikan berita. Media juga membentuk nilai serta pola pikir masyarakat terkait lingkungan. Dengan begitu, pemberitaan dari ketiga media tersebut mencerminkan pengaruh hubungan antara kepentingan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan beragam praktik jurnalisme terhadap isu deforestasi di Indonesia.

SIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi wacana media daring Indonesia mengenai isu deforestasi memiliki corak dan orientasi yang beragam sesuai dengan karakter masing-masing media. Mongabay Indonesia menampilkan wacana kritis berbasis data dan pendekatan ekologis yang menekankan urgensi keberlanjutan hutan. Betahita membangun wacana etis transnasional yang menghubungkan kerusakan lingkungan lokal dengan tanggung jawab moral global. Sedangkan CNBC Indonesia menghadirkan wacana ekonomi populer yang mengaitkan deforestasi dengan dampaknya terhadap perekonomian nasional. Pada dimensi teks ketiganya menunjukkan perbedaan dalam pilihan bahasa struktur kalimat dan strategi retorika. Pada dimensi praktik wacana masing-masing memproduksi dan mendistribusikan teks sesuai dengan orientasi ideologis

dan segmentasi pembaca. Pada dimensi praktik sosial seluruhnya menempatkan deforestasi sebagai konsekuensi dari sistem ekonomi global yang menormalisasi eksploitasi sumber daya alam di negara berkembang. Dengan demikian hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam pemberitaan lingkungan tidak pernah netral melainkan menjadi alat untuk membentuk kesadaran sosial menegosiasikan ideologi dan mengarahkan opini publik terhadap isu keberlanjutan dan keadilan ekologis di Indonesia. Dengan kata lain bahasa media berfungsi membangun cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sekaligus menanamkan ideologi tertentu melalui cara isu disampaikan dan dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough Norman. 1996. "Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language." *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(96\)89194-6](https://doi.org/10.1016/0378-2166(96)89194-6).
- Khairul Syafuddin. 2025. "Dynamics of Environmental Issues in Indonesia: Critical Discourse Analysis of the #perubahaniklim Digital Campaign Through TikTok." *Mediakita* 9 (1): 1–20. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v9i1.2752>.
- Khotimah, Khosnol, and Khusnul Khotimah. 2024. "Wacana Kritis Norman Fairclough Berita Media Massa Daring: Jepang Buang Limbah Nuklir." *PRASASTI: Journal of Linguistics* 9 (1): 46. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v9i1.80878>.
- Nurullita, Lulu ', Liadi Putri, and Agus Setyonegoro. 2025. "Analisis Ekolinguistik Terhadap Pemberitahuan Isu Lingkungan Di Provinsi Jambi." *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8 (1): 112–21. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>.
- Rejeki, Winda Putri, Ngusman Abdul Manaf, Novita Juita, and Norliza Jamaluddin. 2023. "Analisis Wacana Kritis Perspektif Nourman Fairlough Dalam Berita Daring." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 12 (3): 151. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.10041>.
- Rosadha, Sefira Amelia, Reisyah Diva Maharani Putri, Tannia Alfianti Putri, and Nuril Ahmad. 2025. "Representasi Isu Lingkungan Dalam Media Arus Utama Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Kritis." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 5 (2): 3731–38.
- Satiya, Firli Daffa, and Cici Eka Iswahyuhningtyas. 2023. "Discourse of Plastic Waste Awareness (Discourse Analysis on Instagram Account @zerowaste.Id_official)."

International Journal of Environmental Communication (ENVICOMM) 1 (2): 68–93.

<https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/envicomm/article/view/6065>.

Yuniawan, Tommi, Fathur Rokhman, Rustono, and Hari Bakti Mardikantoro. 2023. “An Eco-Linguistic Analysis of Conservation News Published by Mass Media in Indonesia.” *Cogent Arts and Humanities* 10 (1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2174519>.